

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang dialami baik secara global maupun nasional. Menurut FAO (2020), sekitar 750 juta orang di dunia mengalami ketidakamanan pangan parah pada 2019, dan tren ini terus meningkat sehingga diperkirakan melebihi 840 juta orang pada tahun 2030. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian SDGs menghapus kelaparan (*Zero Hunger*) pada 2030 menjadi sulit untuk dicapai. Di Indonesia, kondisi ketahanan pangan masih berada dalam kondisi rentan. Pada tahun 2023 tercatat sebanyak 68 kabupaten/kota di Indonesia masih tergolong rawan pangan, sementara Indeks Kelaparan Global menempatkan Indonesia pada peringkat 77 dari 125 negara dengan skor 17,6 yang masuk kategori sedang (*Concern Worldwide & Welthungerhilfe*, 2024).

Salah satu kelompok masyarakat yang rentan menghadapi ketahanan pangan adalah petani kecil. Kelompok petani kecil seringkali paling rentan terhadap ketahanan pangan di Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik, sekitar 62 persen petani di Indonesia merupakan petani dengan skala kecil atau disebut dengan petani gurem, yang berdampak pada rendahnya akses terhadap kredit, informasi, teknologi, dan infrastruktur produksi (BPS, 2024). Petani kecil adalah petani yang mengelola lahan pertanian dengan skala terbatas yaitu kurang dari 0,5 ha (Wulandari & Kurniati, 2025). Kondisi ini menjadikan petani kecil sulit meningkatkan produksi dan pendapatannya, sehingga ketahanan pangan mereka cenderung rendah. Penelitian dari Antriyandarti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas petani kecil di lahan kering mengurangi kemampuan mereka untuk mendukung ketahanan pangan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia bergantung pada sektor pertanian, yang menyumbang sekitar 14 persen PDB nasional dan mempekerjakan 30 persen angkatan kerja (Wulandari, 2025). Namun, sektor pertanian menghadapi tantangan besar seperti perubahan iklim yang menyebabkan ketidakpastian curah hujan dan membuat serangan hama meningkat sehingga mengakibatkan gagal panen (Nurwenda *et al.*, 2024; Syata, 2024). Sementara itu, degradasi lahan akibat praktik konvensional juga turut membuat produktivitas tanah menurun (Putri, 2024). Selain itu, fluktuasi harga dan kenaikan biaya input pertanian juga menjadi tantangan dalam stabilitas produksi pangan (Meilantika *et*

al., 2024). Kondisi ini dapat menjadi pemicu kerentanan ketahanan pangan karena gagal panen menurunkan penghasilan petani, sementara kenaikan harga pangan menekan daya beli masyarakat sehingga meningkatkan risiko ketidakamanan pangan (Abidin, 2024).

Kabupaten Nganjuk merupakan daerah agraris penting di Provinsi Jawa Timur dengan kontribusi signifikan dalam produksi pangan nasional. Komoditas unggulan di Kabupaten Nganjuk meliputi padi, jagung, dan bawang merah (Piecesha *et al.*, 2025). Pada tahun 2024, produksi jagung tertinggi di Kabupaten Nganjuk berasal dari Kecamatan Ngetos, dan peningkatan produksi tersebut juga diiringi dengan bertambahnya luas lahan (BPS Kabupaten Nganjuk, 2025b). Berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk (2025b), produksi jagung di Kecamatan Ngetos meningkat dari 10.698,4 ton pada tahun 2020 menjadi 25.393,1 ton pada tahun 2024, dengan luas lahan yang juga bertambah dari 1.561 hektar menjadi 3.722 hektar. Selain itu, produksi padi di Kecamatan Ngetos pada tahun 2024 mencapai 11.749,30 ton dengan luas panen sebesar 2.008 hektar dan produktivitas rata-rata 5,85 ton per hektar (BPS Kabupaten Nganjuk, 2025a). Angka tersebut menempatkan Kecamatan Ngetos pada urutan ke-14 dari 20 kecamatan di Kabupaten Nganjuk dalam hal produksi padi, dengan kontribusi yang masih berada di bawah kecamatan seperti Bagor dan Nganjuk. Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Ngetos memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan daerah maupun nasional, terutama melalui peran petani kecil yang menjadi mayoritas pelaku usahatani di wilayah tersebut. Namun, meskipun produktivitas meningkat, petani kecil di Kecamatan Ngetos masih menghadapi berbagai tantangan serius seperti perubahan iklim, guncangan ekonomi, serta fluktuasi harga hasil pertanian.

Ketahanan pangan sendiri ditopang oleh empat pilar utama, yaitu ketersediaan (*availability*), akses (*access*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*) (FAO, 2024). Dari sisi ketersediaan pangan, petani kecil di Kecamatan Ngetos menghadapi risiko gagal panen akibat perubahan iklim yang tidak menentu. Perubahan pola curah hujan dan suhu ekstrem membuat musim tanam sulit diprediksi, sehingga hasil pertanian sering kali tidak sesuai dengan rencana produksi (Sasmita *et al.*, 2025). Dampak perubahan iklim tersebut telah terlihat nyata melalui kejadian bencana tanah longsor pada pertengahan tahun 2025 di Kecamatan Ngetos yang diakibatkan oleh hujan berintensitas tinggi akibat cuaca ekstrem (Radar Nganjuk, 2025a; Radar Nganjuk, 2025c). Longsor

tersebut merusak lahan pertanian, saluran air, serta mengancam permukiman, sehingga mengganggu aktivitas produksi dan memperbesar risiko kehilangan hasil panen bagi petani kecil. Selain itu, perubahan iklim meningkatkan risiko gagal panen karena memicu intensitas serangan hama dan penyakit tanaman (Rahma *et al.*, 2025). Penelitian oleh Sofyan *et al.* (2019) dan Widiawati *et al.* (2025) menemukan bahwa curah hujan tinggi dan kelembapan meningkat berkorelasi kuat dengan lonjakan populasi wereng batang cokelat pada padi. Fenomena lain yang terjadi pada saat musim kemarau, ketika beberapa desa di Kecamatan Ngetos mengalami kekeringan parah pada tahun 2023 dan 2024 yang membuat sumur-sumur warga mengering dan sumber air tidak lagi mengalir, sehingga petani kesulitan mengairi lahan pertanian (Radar Kediri, 2023; BeritaSatu, 2024). Kondisi tersebut tidak hanya mengancam kelangsungan tanaman, tetapi juga memaksa petani mengurangi luas tanam karena ketersediaan air irigasi yang sangat terbatas.

Dalam hal akses pangan, petani kecil di Kecamatan Ngetos keterbatasan modal finansial menjadi hambatan utama. Petani dengan modal terbatas tidak dapat membeli benih unggul, pupuk, maupun teknologi pendukung yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, sehingga mereka tetap terjebak pada skala usaha kecil dengan pendapatan yang minim (Ayal *et al.*, 2024). Pilar stabilitas pangan pada petani kecil di Kecamatan Ngetos juga rentan terganggu akibat fluktuasi harga hasil panen yang kerap terjadi. Pada awal tahun 2025, harga gabah di Kabupaten Nganjuk hanya berkisar antara Rp5.700 hingga Rp5.800 per kilogram, jauh di bawah Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebesar Rp6.500 per kilogram (Detik Jatim, 2025; Radar Nganjuk, 2025b). Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika panen raya berlangsung, harga gabah sering jatuh drastis sehingga pendapatan petani tidak mampu menutupi biaya produksi. Sebaliknya, di luar musim, harga bisa melonjak tinggi, membuat kondisi pendapatan dan perencanaan keuangan petani menjadi sangat tidak menentu (Auliasari *et al.*, 2025). Selain itu, aspek pemanfaatan pangan juga menghadapi kendala akibat rendahnya adopsi teknologi modern di kalangan petani kecil di Kecamatan Ngetos. Keterbatasan literasi digital dan mahalnya biaya investasi membuat petani belum banyak memanfaatkan teknologi pertanian presisi atau varietas unggul baru, padahal inovasi tersebut berpotensi meningkatkan kualitas hasil panen sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan (Zai *et al.*, 2025). Dengan demikian, meskipun produktivitas tanaman pangan di Kecamatan

Ngetos meningkat, berbagai tantangan dan guncangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi belum tentu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan maupun ketahanan pangan petani.

Perhatian khusus perlu diberikan pada pendekatan analisis ketahanan pangan yang lebih komprehensif. Selama ini, banyak penilaian ketahanan pangan berfokus semata pada aspek ketersediaan dan konsumsi pangan, sehingga kurang menyoroti kemampuan masyarakat menghadapi guncangan dan pemulihan pasca-krisis. *Resilience Capacity Index* (RCI) muncul sebagai alat ukur yang mengukur ketangguhan rumah tangga dengan memadukan beberapa pilar ketahanan, yaitu akses terhadap layanan dasar, kapasitas adaptif, kepemilikan aset, dan jaringan pengaman sosial (Ronalia *et al.*, 2023). Kapasitas adaptif seperti Pendidikan bagi kepala rumah tangga berhubungan kuat dengan status *food security* yang cenderung memiliki diversifikasi pendapatan yang lebih baik (Panjaitan *et al.*, 2024). Aset produksi seperti ketersediaan alat pertanian dapat mendukung keberlanjutan pangan (Shifat *et al.*, 2024). Akses layanan dasar seperti akses pasar yang mudah dijangkau dapat mengurangi kerentanan pangan lewat peningkatan harga jual, pendapatan, dan akses pangan (Kauky, 2024). Terakhir, Jaringan pengaman sosial seperti PKH (Program Keluarga Harapan) membantu rumah tangga meningkatkan daya beli dan diversifikasi pendapatan, sehingga lebih terlindungi dari kerentanan pangan (Yuliani & Nasrudin, 2024). Dengan RCI, kondisi pemulihan petani terhadap tekanan ekonomi atau iklim dapat diukur lebih komprehensif dibanding sekadar memastikan ketersediaan pangan. Oleh karena itu, pendekatan RCI memungkinkan evaluasi ketahanan pangan yang tidak hanya mengukur ketersediaan pangan tetapi juga kemampuan adaptasi dan kelangsungan produksi pangan tetap terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ketahanan pangan petani kecil di Kecamatan Ngetos berdasarkan pilar RCI?
2. Sejauh mana tingkat ketahanan (*resilience*) petani kecil di Kecamatan Ngetos dalam menghadapi risiko dan tantangan ketahanan pangan?
3. Strategi apa yang dapat direkomendasikan untuk memperkuat ketahanan pangan petani kecil berbasis hasil analisis RCI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan ketahanan pangan rumah tangga petani kecil dengan RCI.

2. Menganalisis ketahanan pangan rumah tangga petani kecil di kecamatan ngetos menggunakan pendekatan RCI.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan berbasis temuan penelitian untuk meningkatkan ketahanan pangan di daerah tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

➤ **Teoritis**

Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ketahanan pangan dengan pendekatan gabungan RCI yang relatif baru diaplikasikan, terutama di konteks petani kecil dan daerah pedesaan.

➤ **Praktis**

Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi dasar intervensi kebijakan di daerah sentra pertanian. Lebih lanjut, rekomendasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pemangku kebijakan setempat untuk meningkatkan akses teknologi, permodalan, dan kelembagaan petani, sejalan dengan kebutuhan efektivitas kebijakan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga membantu memperkuat ketahanan dan daya tahan ekonomi petani kecil Kecamatan Ngetos secara nyata.